

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Ibnu Fariz (2012)

Penelitian terdahulu yang menjadikan rujukan pada penelitian ini adalah Ibnu Fariz ini berjudul "Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, Dan FACR Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah". Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang Apakah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dengan laporan keuangan periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang digunakan menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Ibnu dapat disimpulkan sebagai berikut ini adalah :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan

Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

2. LDR, NPL, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA terhadap Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
5. IRR,PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
6. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
7. Diantara kedelapan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 adalah BOPO.

## 2. Riestyana (2012)

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu bernama Riestyana ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR terhadap ROA, Pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”.

Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang apakah LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa, dengan laporan keuangan periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011 serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara sensus. Data yang digunakan menggunakan data sekunder sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Riestyana dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode triwulan 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. IPR, NPL, FBIR, APYD, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. IRR, NIM, PR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

6. Diantara kesepuluh variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode periode semester 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011 adalah BOPO.

Dibawah ini ditunjukkan Tabel 2.1 perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITI TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITI SEKARANG**

	Ibnu Fariz	Riestyana	Peneliti sekarang
1. Variabel bebas	LDR, NPL, APB, IRR,PDN, BOPO, PR, dan FACR	LDR,IPR,NPL, APYD,IRR,BOPO ,FBIR,NIM,PR dan FACR	LDR,IPR,APB,NPL,IRR,PDN,BOPO,FBI R, dan FACR
2. Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
3. Subyek Penelitian	BPD	BPD di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. Periode penelitian	Triwulan I tahun 2008- triwulan II 2011	Semester I tahun 2007 – Semester I tahun 2011	Triwulan I tahun 2010- Triwulan IV tahun 2014
5. 5.Teknik sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Sensus</i>	<i>Purposive Sampling</i>
6. 6.Teknis Analisis	Regresi Linear berganda	Regresi Linear berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Ibnu Fariz 2012, Riestyana 2012

## 2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijabarkan landasan teori dari variabel-variabel yang akan diteliti dan terkait pada teori-teori lainnya yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang diteliti antara lain : LDR, IPR, APB, NPL, PDN, IRR, BOPO, FBIR, FACR..

### 2.2.1 Kinerja keuangan bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek.

### 2.2.2 Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang – utang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan utang – utang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. (Kasmir, 2012:50)

#### a. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. (Kasmir, 2012:318-319).

Besarnya CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short term borrow}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Liquid assets : diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing
- b. Loan to Asset Ratio (LAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh bank. rasio ini memberikan informasi porsi dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total aset bank. kenaikan rasio ini menunjukkan rendahnya likuiditas bank. (Kasmir, 2010:228). Besarnya LAR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

- c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati – hati dalam pemberian kredit. (Kasmir, 2012:319). Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

- d. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui

surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya (Kasmir (2010 : 269). Besarnya IPR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat berharga}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Komponen Surat-surat berharga dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
2. Surat berharga yang dimiliki
3. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
4. Obligasi pemerintah

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Investing Policy Ratio (IPR).

### **2.2.3 Kualitas aktiva**

Rasio kualitas aktiva merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit (Veithzal Rivai, 2013 : 473).

Tingkat kemampuan aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank yang diharapkan dapat memberikan penghasilan bagi bank. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Komponen aktiva produktif terdiri

dari : kredit yang diberikan, penempatan dana pada bank lain, surat berharga, dan penyertaan modal.

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menimbulkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. (Taswan, 2010:164) APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Komponen Total Aktiva Produktif terdiri dari :

1. Penempatan pada bank lain
2. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
3. Kredit pada pihak ketiga
4. Penyertaan pada pihak ketiga
5. Tagihan lain pada pihak ketiga
6. Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga

b. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang perhitungannya dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Kredit bermasalah disebabkan karena debitur dalam memenuhi kewajibannya membayar angsuran kredit sekaligus dengan bunganya tidak sesuai dengan

kesepakatan yang telah disetujui dalam perjanjian kredit. semakin tinggi rasio ini semakin rendah kualitas kredit yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. (Taswan, 2010:166). Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Komponen dari kredit bermasalah terdiri atas :

1. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain)
  2. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet
  3. Kredit bermasalah dihitung dengan secara gross (tidak dikurangi PPAP)
- c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya resiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif (SEBI 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loan (NPL).

#### 2.2.4 Sensitivitas bank

Analisis Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007:725).

##### a. Interest Rate Risk (IRR)

Resiko tingkat bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga, pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. (Dahlan Siamat, 2009:281). IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

*Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)* dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Giro pada bank lain
3. Penempatan pada bank lain
4. Surat berharga yang dimiliki
5. Kredit yang diberikan
6. Obligasi pemerintah
7. Penyertaan

*Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)* dalam hal ini adalah:

1. Giro
2. Tabungan

3. Deposito
  4. Sertifikat deposito
  5. Simpanan dari bank lain
- b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Veithzal Rivai, 2013 : 27). PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas-Pasiva Valas}) + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots (9)$$

Komponen dari aktiva valas terdiri dari :

1. Giro pada bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga yang dimiliki
4. Kredit yang diberikan

Komponen dari pasiva valas terdiri dari:

1. Giro
2. Simpanan berjangka
3. Sertifikat deposito
4. Surat berharga yang diterbitkan
5. Pinjaman yang diterima

Komponen dari Off Balance Sheet terdiri dari :

### 1. Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)

Komponen dari modal terdiri dari:

1. Modal disetor
2. Agio (disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya

Dalam penelitian ini, rasio Sensitivitas Pasar yang digunakan adalah Interest Rate Risk (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

#### **2.2.5 Efisiensi bank**

Analisis Efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif. Analisis efisiensi usaha adalah alat hitung yang digunakan untuk mengukur performance atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2007:729). Rasio-rasio yang umum digunakan

dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119-120). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

b. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

*Fee Based Income Ratio* merupakan rasio keuangan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional bunga. (Kasmir, 2010 : 115). Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Fee Based Income Rasio (FBIR).

### 2.2.6 Solvabilitas

Analisis Solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi

pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2010 : 293). Solvabilitas bank tinggi disebut dengan solvabel sedangkan Solvabilitas bank yang rendah disebut dengan insolvel.

a. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat berharga. (Kasmir, 2010:326) Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

CAR menunjukkan kemampuan sejauh mana kecukupan modal bank yang digunakan untuk menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian dari kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengalokasikan dana dari modal sendiri dalam bentuk surat-surat berharga. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi. ATMR meliputi, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan.

b. Primary Ratio (PR)

PR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang sudah dimiliki memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset

masuk dapat ditutupi oleh capital equity. (Kasmir,2010:293)

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

c. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

FACR menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki (Lukman Dendawijaya, 2009:60). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} 100 \% \dots \dots \dots (14)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR).

**2.2.7 Profitabilitas**

Analisis Profitabilitas adalah alat hitung untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:118-120).

a. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya (Kasmir, 2010:297)

Rasio GPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. (Kasmir, 2012:3) Besarnya NPM dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

c. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

c. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapat income. Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. (Kasmir, 2012:328). Jika ROE mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar. Besarnya ROE dapat

dirumuskan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

d. Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall. (Kasmir, 2010:299). Rasio NIM ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Biaya bunga}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*.

### **2.2.8 Pengaruh Antar Variabel**

Pada sub bahasan ini penulis ingin membahas pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN,BOPO, FBIR dan FACR terhadap ROA. Berikut penjelasan terperinci.

- a) LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat maka terjadi peningkatan total kredit lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.
- b) IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan penempatan pada surat - surat berharga lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan

peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

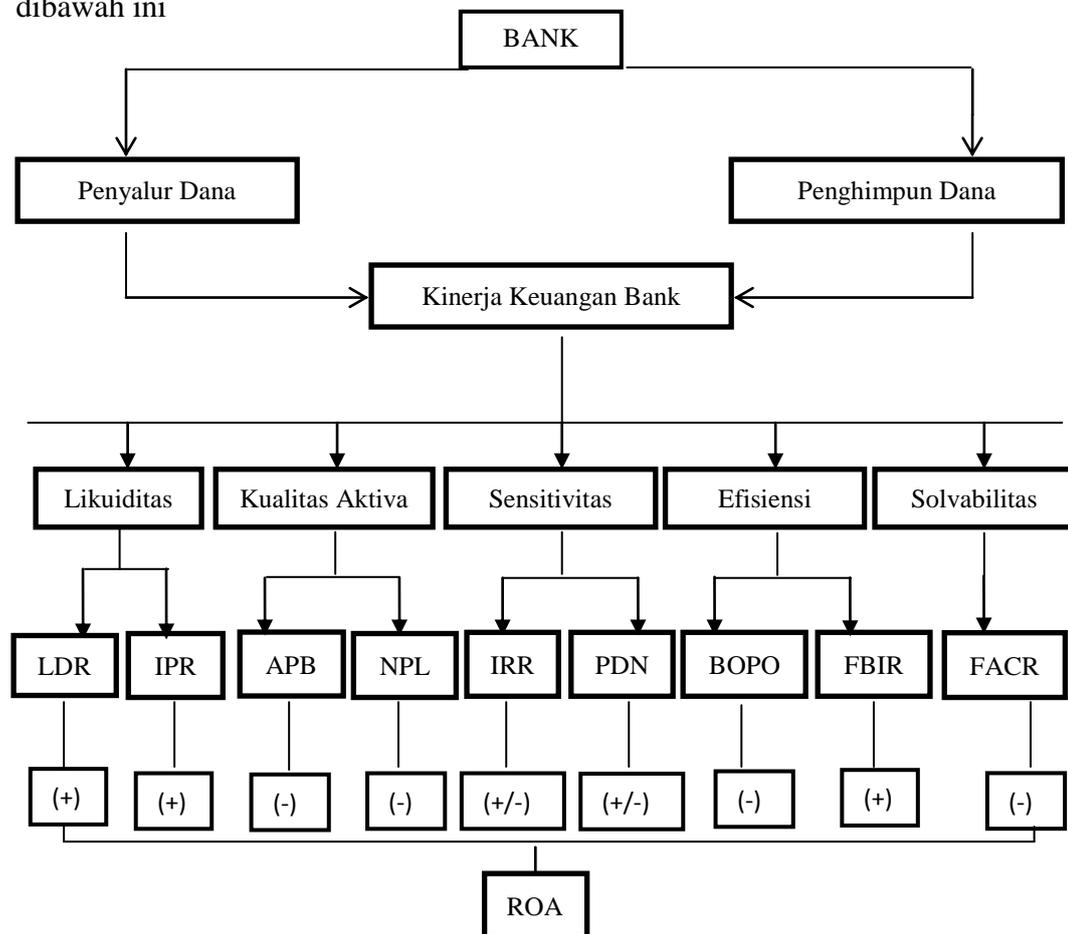
- c) APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat maka terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.
- d) NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.
- e) IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar dari IRSL. Dalam kondisi demikian apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun.
- f) PDN memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan berarti terjadi

peningkatan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas. Dalam kondisi demikian apabila nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibanding dengan biaya valas. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung penurunan maka pendapatan valas menurun, laba menurun dan ROA juga menurun.

- g) BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun ROA pun menurun.
- h) FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional lain lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya. Sehingga mengakibatkan laba operasional naik, total laba naik, ROA naik.
- i) FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR meningkat maka terjadi peningkatan aktiva tetap lebih besar daripada kenaikan modal. Akibatnya jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap mengalami peningkatan, sehingga laba bank semakin menurun. ROA juga akan ikut menurun.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar dibawah ini



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR serta FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
10. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.